

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa yang paling menentukan perilaku dan sikap individu di masa mendatang. Pada dasarnya anak belum terpengaruh perilaku dari orang lain, sehingga perilaku sosial anak sangat erat kaitannya dengan keadaan lingkungannya. Perilaku sosial anak dapat dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal yaitu potensi yang memang sudah dibawanya sejak lahir maupun faktor eksternal yang berasal dari pengalaman atau lingkungan, seperti; lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun masyarakat umum. Jadi, kemampuan berperilaku anak merupakan perilaku yang mengacu kepada sistem sosial yang berlaku. Oleh karena itu, keterampilan sosial anak untuk bertindak terhadap objek sosial dalam proses pembentukan keterampilan sosial perlu adanya sosialisasi di antara kelompok sosialnya.

Keterampilan sosial siswa merupakan cara siswa dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya. Dalam hal ini, Hargie et.al (1998) dalam situs [online] <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology> [diakses 11 Maret 2014] dijelaskan bahwa:

Keterampilan sosial (*social skill*) sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Dalam hal ini, keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sosial

atau antar pribadi secara adaptif dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial, baik lingkungan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar melalui pengembangan aspek jasmani menuju tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan alat pendidikan, karena selain efektif untuk menyebarkan dan mengembangkan cabang olahraga, kegiatan ini juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebagian pendidikan di sekolah. Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang memiliki tugas unik yaitu menggunakan gerak sebagai media untuk pembelajaran siswa.

Nixom dan Cozens (1959) dalam Mardiana dkk. (2009.hlm, 1.4) mengemukakan “Pendidikan Jasmani adalah fase dari proses pendidikan keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup system, otot serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut. UNESCO yang tertera dalam *International Charte of Physical Education* (1974) mengemukakan:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Ateng (1983) dalam Mardiana dkk. (2009.hlm, 1.4) mengemukakan: ”Pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat digambarkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindakan dan kemampuan gerak menuju kebulatan pribadi yang seutuhnya. Selain itu juga pendidikan jasmani merupakan media untuk

mendorong pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, perkembangan psikis, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu interaksi pendidikan melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yakni kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional. Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar melalui pengembangan aspek jasmani menuju tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk memberdayakan siswa untuk mencapai kedewasaannya dan mengalami perubahan perilaku secara positif. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang relatif besar terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengenai hal ini (Lutan, 2000, hal. 15) yang dikutip dari [online] <http://rajaqu.blogspot.com/2010/06/peranan-pendidikan-jasmani-dalam-upaya.html> [diakses 11 Maret 2014] menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif.” Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindakan dan kemampuan gerak menuju kebulatan pribadi yang seutuhnya.

Aktivitas atau kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi di sekolah merupakan kegiatan pendidikan yang dapat dibedakan menjadi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diselenggarakan sedemikian rupa mengacu pada kebijakan-kebijakan institusi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan baik nasional, institusional maupun instruksional. Ekstrakurikuler merupakan satu bagian yang tidak terlepas dari tujuan institusional sekolah yang tidak kalah penting untuk dikembangkan secara baik

guna membina perkembangan mental siswa di samping sebagai sarana mengembangkan minat dan prestasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh tiap sekolah berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas, tujuan kegiatan pembelajaran serta minat dan bakat siswa. Mulyasa (2008: 25) yang dikutip dari Riodi (2014. hlm, 2) menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ini sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya atau bakat-bakatnya yang terpendam

Adapun kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMA Negeri 1 Baleendah relatif beragam diantaranya; karate, bulutangkis, bola voli dan futsal. Sedangkan kegiatan di luar olahraga dan organisasi diantaranya pengajian siswa, kegiatan-kegiatan kesenian, dan keterampilan.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang ada, peneliti memilih kegiatan ekstrakurikuler olahraga seni beladiri karate. Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Teknik Karate terbagi menjadi tiga bagian utama : Kihon (teknik dasar), Kata(jurus) dan Kumite (pertarungan). Murid tingkat lanjut juga diajarkan untuk menggunakan senjata seperti tongkat (bo) dan ruyung (nunchaku).

Kihon secara harfiah berarti dasar atau fondasi. Praktisi Karate harus menguasai Kihon dengan baik sebelum mempelajari Kata dan Kumite. Pelatihan Kihon dimulai dari mempelajari pukulan dan tendangan (sabuk putih) dan bantingan (sabuk coklat). Pada tahap dan atau Sabuk Hitam, siswa dianggap sudah menguasai seluruh kihon dengan baik.

Kata secara harfiah berarti bentuk atau pola. Kata dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa. Tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Gerakan-gerakan Kata juga banyak mengandung falsafah-falsafah hidup. Setiap Kata memiliki ritme gerakan dan pernapasan yang berbeda. Kata merupakan saripati dari Karate, karena rahasia beladiri Karate ada

dalam Kata, Saat belum belajar beladiri kita formless tidak punya bentuk, saat belajar beladiri kita mulai belajar form bentuk-bentuk teknik, saat kita semakin matang kita akan kembali ke tanpa bentuk/formless menciptakan teknik kita sendiri berdasarkan pengalaman dan hasil latihan beladiri kita. di level inilah kita baru bisa disebut martial artis yang bisa berekspresi bebas seperti seorang pelukis yang bisa menggambar apa saja dengan kuas di tangannya.

Seperti dibahas sebelumnya sebelum belajar beladiri kita tidak punya bentuk, saat mulai belajar kita mulai punya bentuk berdasarkan beladiri yang kita pelajari, kemudian tingkat lanjutnya kita kembali ke formless/tanpa bentuk.

Kata adalah bukan pertunjukan tarian atau gerakan sandiwara, kata harus terkait dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tradisional. Kata harus realitas dalam artian perkelahian dan menampilkan konstrasi, tenaga kerjasama, dan potensi dari dampak teknik yang ditampilkan. Kata harus menunjukkan kelembutan, tenaga dan kecepatan seperti halnya kelembutan, ritme dan keseimbangan.

Kata beregu harus mendemonstrasikan kemampuan di semua aspek dari penampilan kata dengan serempak. Perintah untuk memulai dan menghentikan penampilan dengan cara menghentakan kaki, pemukulan dada, tangan atau karategi dan mengeluarkan nafas yang tidak sewajarnya, semuanya merupakan contoh dari aba-aba tambahan.

Dalam pelaksanaannya olahraga beladiri karate tidak hanya dilihat dari prestasi maupun tingkat latihan siswa namun juga banyak kriteria yang harus diterapkan pada beladiri karate, di aliran Shotokan terutama di perguruan INKANAS terdapat tradisi upacara sebelum latihan maupun setelah latihan yaitu adanya 5 sumpah karate yang harus di taati oleh para karateka. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa seorang karateka harus sanggup memelihara kepribadian, patuh terhadap kejujuran, mampu mempertinggi prestasi, mampu menjaga sopan santun dan mampu menguasai diri. Dalam lima sumpah tersebut para siswa harus belajar tentang makna arti semua yang terdapat dalam sumpah karate, maka dari itu keterampilan sosial siswa dalam terbentuk dan akan menjadi lebih baik lagi.

Namun demikian permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate belum terlihat mempunyai keterampilan sosial dalam diri masing-masing, padahal dengan mengikuti ekstrakurikuler karate para siswa diharapkan mempunyai keterampilan yang lebih baik dari pada yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate.

Peneliti mencoba untuk melakukan perubahan terhadap keterampilan sosial siswa yang nantinya para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate dapat meningkatkan keterampilan sosial pribadinya masing-masing dengan cara melakukan latihan kata yang akan diberegukan 3-5 orang sehingga para siswa dapat saling berinteraksi satu sama lain demi mencapai suatu tujuan yang akan dicapainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai permasalahan yang berjudul “MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KATA BEREGU KARATE”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua.

Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran karate adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama dalam pembelajaran kata beregu, dan hasil yang dicapai akan berguna kebbaikannya oleh semua siswa. Untuk itu penulis ingin mengembangkan keterampilan sosial siswa yang akan menjadi salah satu tujuan pembelajaran kata beregu pada ekstrakurikuler karate SMA Negeri 1 Baleendah.

## **C. Rumusan Masalah**

Tujuan pendidikan mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini, siswa tidak saja belajar aspek kognitif dan psikomotorik, melainkan siswa juga belajar aspek afektif, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan perilaku dan sikap. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler karate mencakup aspek semangat persaingan, kerjasama, interaksi sosial, dan pendidikan moral. Oleh karena itu aspek-aspek tersebut harus ditumbuh kembangkan kepada setiap siswa. Beberapa aspek sosial yang diharapkan terbina melalui kegiatan ekstrakurikuler karate adalah komunikasi, saling menghargai, kerjasama, dan kedisiplinan atau kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang yang penulis diatas dapat di simpulkan bahwa melalui pembelajaran kata beregu karate siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial. Maka penulis memperoleh pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kata beregu karate di SMA Negeri 1 Baleendah ?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pegangan peneliti dalam melakukan proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan jalur dalam masalah yang sudah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:9) Menyatakan bahwa “Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis”.

Adapun tujuan dari peneltian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kata beregu karate di SMA Negeri 1 Baleendah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam proses penilaian diperlukan sesuatu alat ukur yang valid dan reliabel, agar data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sesungguhnya

tentang kemampuan dari siswa yang akan di ukur. Kegunaan penilaian antara lain :

1. Manfaat secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya keterampilan sosial siswa di sekolah-sekolah.

2. Manfaat praktis :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan yang bermanfaat bagi staf pengajar, pembina olahraga serta pelatih karate untuk mengukur keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kata beregu karate.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam melakukan pembelajaran kata beregu karate.

## **F. Batasan Penelitian**

Dalam mengkaji tentang permasalahan yang diutarakan dalam latar belakang masalah, maka diperlukan pembatasan terhadap permasalahan penelitian sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler beladiri karate.
2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa hanya dibatasi pada komunikasi, kerjasama, saling menghargai, dan disiplin.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa putra-putri SMA Negeri 1 Baleendah yang mengikuti ekstrakurikuler karate.

## **G. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:



1. Keterampilan sosial menurut Combs dan Slaby dalam Cartledge dan Milburn (1995: 320) merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.
2. Siswa menurut Poerwadarminta (1984: 955) adalah pelajar (pada akademik dsb). Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelajar di SMA Negeri 1 Baleendah.
3. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti ( karakter, kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ki Hajar Dewantara : 1889 – 1959). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, (1991:232) tentang Pengertian Pendidikan, yang berasal dari kata “didik”, Lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan.
4. Belajar adalah suatu aktivitas yang didalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal, seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.
5. Kata secara harfiah berarti bentuk atau pola. Kata dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa. Tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Gerakan-gerakan Kata juga banyak mengandung falsafah-falsafah hidup. Setiap Kata memiliki ritme gerakan dan pernapasan yang berbeda. Kata merupakan saripati dari Karate, karena rahasia beladiri Karate ada dalam Kata.
6. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ini berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.